



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah

Dian Nirmala Sofi

Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Nurfadilah

Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Sofyani Dinillah

Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Korespondensi penulis: 12310523953@students.uin-suska.ac.id, 12310523497@students.uin-suska.ac.id,
12310522888@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *The phenomenon of character crisis is now increasingly experienced by various age groups, which causes discomfort in society. The Al-Quran, as a source of solutions to various problems, as contained in QS al-Baqarah verses 261-267, can be a way to overcome character crises and teach good character which includes religious, personal and social values. This research is qualitative in nature and uses the literature study method. The subject of this research is Al-Qur'anul Karim. Data collection techniques include data collection and classification; The final step of this process is to group the data according to the theory used in the research. The character education values found in Surah Al-Baqarah verses 261-267 include: (1) religious values, (2) personal moral values, such as good habits and generosity, and (3) social care values, such as keeping your word and giving the best of yourself.*

Keywords: *Educational values, character education, interpretation of the Al-Qur'an*

Abstrak. Fenomena krisis karakter kini marak dialami oleh berbagai kalangan usia, yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam masyarakat. Al-Quran, sebagai sumber solusi dari berbagai masalah, seperti yang terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 261-267, dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi krisis karakter serta mengajarkan karakter yang baik yang mencakup nilai-nilai agama, pribadi, dan sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah Al-Qur'anul Karim. Teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan dan klasifikasi data; langkah akhir dari proses ini adalah mengelompokkan data sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Surat Al-Baqarah ayat 261-267 meliputi: (1) nilai-nilai keagamaan, (2) nilai-nilai moral pribadi, seperti kebiasaan baik dan kedermawanan, serta (3) nilai-nilai kepedulian sosial, seperti menjaga ucapan dan memberikan yang terbaik dari diri sendiri.

Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan, pendidikan karakter, tafsir dalam Al-Qur'an

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan hal yang krusial bagi generasi mendatang. Selain penguasaan intelektual, penting juga bagi individu untuk didukung dalam aspek spiritual dan moral. Pembentukan karakter anak-anak sejak dini memiliki dampak besar terhadap kepribadian bangsa di masa depan. Perkembangan karakter anak-anak dapat optimal jika mereka diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas selama proses pertumbuhannya.

Pertumbuhan masalah karakter dan krisis pendidikan yang dialami anak-anak dan remaja sedang mengkhawatirkan masyarakat, termasuk di Indonesia yang mayoritas

Received Mei 31, 2024; Accepted Juli 01, 2024; Published September 30, 2024

* **Dian Nirmala Sofi** 12310523953@students.uin-suska.ac.id

beragama Islam. Permasalahan seperti krisis dalam sistem pendidikan dan tantangan-tantangan lainnya memerlukan penanganan yang mendalam. Pendidikan memainkan peran sentral dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan martabat manusia di zaman globalisasi ini. Untuk itu, inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan terus muncul, menjadikan sistem pendidikan semakin sempurna. Hal ini penting karena pendidikan tidak hanya formalitas, tetapi juga alat untuk membentuk karakter generasi yang kompeten dalam berkompetisi di tingkat global.

Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek intelektual tidaklah mencukupi untuk melengkapi setiap individu; pentingnya pendidikan spiritual dan moral juga harus ditekankan. Pendidikan karakter memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan generasi penerus bangsa. Di era saat ini, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik, terutama di lembaga pendidikan. Sekolah harus menjadi contoh dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswa dan komunitas sekitarnya. Langkah pertama yang dapat diambil adalah meningkatkan pembelajaran agama dan kewarganegaraan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan sosial, kemampuan berpikir kritis, memiliki tujuan yang mulia, menghargai sesama, dan berperilaku adil dalam semua aspek kehidupan.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat-ayat Surah Al-Baqarah (261-267) dari Al-Quran dan mengajukan strategi efektif untuk menghadapi krisis dalam pendidikan karakter. Ayat-ayat tersebut menyoroti pentingnya bersedekah, keberanian, dan keadilan sebagai bagian penting dalam pendidikan moral. Dengan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai ini melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan terstruktur, kita dapat menghadapi tantangan dalam pendidikan karakter pada zaman ini dengan lebih efisien.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona, merupakan proses pendidikan moral yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), emosi (perasaan), dan perilaku (tindakan). Ketiga elemen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya membentuk karakter individu yang kuat dan beretika. Tanpa integrasi ketiganya, pendidikan karakter tidak akan mencapai efektivitas maksimal dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widiyanto dan Isnaini, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang esensial tentang nilai-nilai fundamental kehidupan manusia. Hal ini menekankan pentingnya memperkuat dasar-dasar moral dan etika sebagai bagian integral dari

proses pendidikan, untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran nilai dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan solusi yang positif untuk mengatasi tantangan moral yang dihadapi generasi muda, khususnya pelajar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mengintegrasikan dan mengakomodasi prinsip-prinsip pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika diajarkan secara konsisten dan terstruktur kepada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat. Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam bukunya "*Min Akhlak al-Nabiy*" menjelaskan bahwa akhlak adalah kebiasaan yang kuat dan konsisten yang membentuk bagian integral dari karakter seseorang, yang dapat mengarah pada perbuatan baik atau buruk. Ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang terkenal dengan kesempurnaan akhlaknya dalam praktik sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Peneliti mengadopsi metode kualitatif dalam studinya. Sumber data primer yang dipergunakan adalah Al-Quranul Karim, dengan penekanan pada Surah Al-Baqarah ayat 261–267, khususnya terkait pendidikan karakter dan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Studi ini bertujuan untuk menggali dan memahami nilai-nilai moral serta panduan praktis yang dapat diambil dari teks Al-Quran untuk pengembangan karakter individu dalam konteks pendidikan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian, semuanya tersedia secara online. Langkah-langkah pengumpulan data mencakup mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dari berbagai artikel terkait, mengelompokkan data berdasarkan jenisnya, dan akhirnya, menemukan solusi untuk masalah-masalah yang ada dengan merujuk pada sumber primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kandungan dan isi surat Al-Baqarah ayat 261-267

1. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 261-262

Ayat ini mengajarkan bahwa mereka yang diberi kelapangan rezeki seharusnya tidak terasa berat untuk memberikan bantuan, karena pemberian itu akan berlipat ganda dalam kebaikan. Setiap yang disumbangkan akan berkembang seperti sebiji biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan setiap tangkai mengandung seratus biji. Pesan

tersiratnya adalah agar kita memberi tanpa pamrih dan tanpa menyakiti penerima manfaatnya.

Apabila seseorang memberikan harta dalam jalan Allah, hal itu harus dilakukan dengan ikhlas dan tanpa menyakiti perasaan penerima dengan menyombongkan atau merendahkan bantuannya. Ini menegaskan bahwa menciptakan kebaikan harus disertai dengan niat tulus dan penghormatan terhadap orang yang menerima bantuan. Jika seseorang menyebut-nyebut atau merasa lebih tinggi karena memberi, dia tidak akan memperoleh pahala yang dijanjikan oleh Allah.

2. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 263

Ayat dalam Surah Al-Baqarah ayat 263 mengajarkan bahwa bagi mereka yang tidak mampu memberikan sedekah, mereka masih dapat memberikan kata-kata yang lembut dan tidak menyakiti kepada orang yang meminta bantuan. Memiliki sikap pemaaf dan berbuat baik kepada mereka lebih baik daripada memberi dengan rasa terpaksa. Namun, jika sedekah disertai dengan kata-kata yang menyakiti atau menyinggung perasaan orang yang meminta, sedekah tersebut tidak akan diterima oleh Allah. Allah mengingatkan kita untuk mempertimbangkan tidak hanya amal perbuatan kita, tetapi juga bagaimana kita berinteraksi dengan sesama, dengan penuh kasih sayang dan penghargaan.

Ayat dalam Surat Al-Baqarah ayat 263 mengajarkan bahwa berbicara dengan kata-kata yang baik dan memberi maaf adalah hal yang sangat penting. Lebih berharga berbicara dengan sopan dan penuh kasih sayang daripada memberi sesuatu dengan penuh kebencian kepada orang yang menerima. Ini menunjukkan bahwa sikap dan kata-kata kita saat memberi harus mencerminkan kasih sayang dan kebaikan, karena Allah menghargai tindakan baik yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh rasa hormat terhadap sesama.

3. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 264

Dalam ayat ini, Allah mengajarkan bahwa “ganjaran” dari sedekah tidak hanya mencakup hasil atau imbalan yang hilang, tetapi juga melibatkan modal awalnya. Seharusnya, baik modal maupun ganjarannya tetap ada. Namun, keduanya bisa lenyap jika sedekah diberikan dengan menyakiti perasaan penerima. Allah menjanjikan untuk melipatgandakan balasan sedekah tersebut, tetapi ketika orang yang memberi sedekah menyebabkan hilangnya modal dan ganjarannya sendiri karena sikap yang tidak baik terhadap penerima, itu menjadi suatu peringatan bagi kita untuk memberikan sedekah dengan kasih sayang dan penuh rasa hormat kepada sesama.

Ayat tersebut mengingatkan kita untuk memberikan sedekah tanpa berlebihan dan menghindari menyakiti perasaan penerima, baik melalui tindakan maupun kata-kata. Tindakan ini dianggap sejalan dengan perilaku orang-orang yang tidak meyakini keberadaan Allah dan hari kiamat. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman disarankan untuk memberikan sedekah dengan tulus dan ikhlas, tanpa memperlihatkannya kepada orang lain atau melukai hati penerima sedekah. Ini menegaskan pentingnya sikap rendah hati, kasih sayang, dan penghargaan dalam berbuat baik kepada sesama, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong amal tanpa pamrih dan dengan penuh keikhlasan.

4. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 265

Ayat tersebut mengajarkan bahwa saat seseorang memberikan infak dengan ikhlas dan mengharapkan ridha Allah, tindakannya tidak akan sia-sia. Sebaliknya, pahala yang diperoleh akan berlipat ganda. Perumpamaannya adalah seperti sebuah taman yang terletak di dataran tinggi yang menerima curah hujan deras, sehingga menghasilkan buah yang berlimpah dua kali lipat. Bahkan jika hanya embun yang tersedia, itu sudah cukup untuk menghidupkan tanaman tersebut secara subur. Allah memberi perumpamaan ini untuk menunjukkan bahwa setiap amal kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan balasan berlipat ganda, dan Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka yang beramal dengan tulus dan penuh keikhlasan.

5. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 266

Dalam ayat ini, Allah menggunakan perumpamaan bagi mereka yang menginfakkan harta mereka bukan karena mencari keridhaan-Nya, melainkan semata-mata untuk memperoleh kesenangan dunia. Allah menegaskan bahwa amal seperti itu tidak akan mendapatkan keberkahan atau pahala yang berlipat ganda seperti amal yang dilakukan dengan ikhlas dan mengharapkan keridhaan-Nya. Allah mengetahui niat setiap orang dan hanya amal yang dilakukan dengan ketulusan hati yang akan diberi balasan yang baik di dunia dan akhirat. Mereka juga yang memberi sedekah dengan ucapan yang menyakiti hati atau menyombongkan diri. Mereka dianalogikan seperti orang yang memiliki kebun dengan berbagai macam tanaman yang subur, diberi air sungai sehingga menghasilkan buah yang melimpah. Namun, tiba-tiba angin panas yang membahayakan muncul dan merusak tanaman-tanaman tersebut, sehingga tidak ada hasil yang diharapkan dari kebun itu.

Keadaan ini menggambarkan nasib mereka yang menyedekahkan harta tidak dengan ikhlas untuk Allah. Mereka berharap akan mendapatkan balasan atas sedekah mereka, tetapi hal tersebut tidak terwujud karena niat mereka tidak ikhlas. Mereka terjerumus dalam perilaku riya' dan mengikuti dorongan hawa nafsu, bukan untuk mencari keridhaan Allah SWT.

6. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 267

Jika seseorang sungguh beriman, dia akan berusaha melakukan kebaikan untuk membersihkan dirinya dan memperbaiki jiwa. Ketika seseorang memberikan sedekah, seperti menanam sebuah benih yang tumbuh menjadi tujuh ratus benih, atau memiliki sebuah kebun di daerah tinggi yang menghasilkan buah yang baik, itu tentu merupakan perbuatan baik. Perbuatan baik ini tidak hanya disukai oleh orang yang memberikan sedekah itu sendiri, tetapi juga diterima dengan baik oleh Allah SWT yang menerima sedekah dengan penuh keridhaan-Nya.

Ada beberapa tafsir Surah Al-Baqarah dari beberapa ayat tersebut :

a. Tafsir Al-Misbah

Dalam ayat 261, Quraish Shihab menjelaskan sebuah perumpamaan yang sangat menginspirasi, yang didorong oleh kata "matsal", untuk mendorong orang memberikan sedekah. Beliau juga menjelaskan mengapa angka tujuh disebutkan dalam ayat ini; angka ini tidak hanya bermakna lebih dari enam dan kurang dari delapan, tetapi juga dapat diartikan sebagai "seribu satu". Penekanan pada angka ini sangat penting, karena Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki, bahkan bisa mencapai lipatan tujuh ratus kali atau lebih, tanpa batas yang pasti.

Menurut penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat 263, perkataan yang baik memiliki pentingnya dalam konteks budaya suatu masyarakat. Ini mencakup cara berbicara yang tidak menyakiti hati orang yang meminta bantuan, dengan memperhatikan situasi dan keadaan penerimaannya, seperti dengan sopan menyatakan bahwa sedang sibuk kepada mereka yang meminta. Mengucapkan kata-kata yang baik lebih diutamakan, bahkan tanpa memberikan sesuatu, daripada memberi dengan cara yang dapat melukai hati penerima. Selain itu, memberikan maaf juga dianggap sangat berharga dalam menjaga hubungan yang harmonis antara sesama. Ini menegaskan pentingnya sikap dan ucapan yang penuh kasih sayang serta menghormati dalam interaksi sosial, sesuai dengan nilai-nilai ajaran

Islam yang mendorong kebaikan dan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Quraish Shihab, tujuan dari manusia dalam ayat 266 adalah untuk menguatkan dan meneguhkan jiwa mereka sendiri. Ini berarti bahwa sedekah yang mereka berikan dimaksudkan untuk membentuk dan mendidik jiwa mereka, sehingga mereka bisa mencapai kedamaian batin dan kemampuan untuk memaafkan kesalahan dan gangguan dari orang lain. Selain itu, mereka juga berusaha untuk memperoleh kesabaran dan keteguhan dalam melaksanakan kewajiban agama mereka. Mereka berhasil mengendalikan dorongan nafsu mereka terhadap harta, dan dengan memberikan sebagian dari harta mereka, mereka mampu mengatasi kesulitan dan fokus pada pemurnian budi serta taat kepada Allah SWT.

b. Tafsir Departemen Agama RI

Ayat 261 dari Surah Al-Baqarah menegaskan bahwa sedekah (infak) memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan akhirat seseorang. Amal perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia, termasuk memberi sedekah di jalan Allah, sangat menentukan pertolongan yang akan diterima seseorang di hari kiamat. Allah menggunakan perumpamaan tentang seorang yang menanam sebutir benih di tanah yang subur. Benih tersebut tumbuh menjadi pohon dengan tujuh cabang, dan setiap cabang menghasilkan seratus biji. Dengan demikian, satu benih dapat menghasilkan hingga 700 butir, yang setara dengan lipatan tujuh ratus kali kebaikan yang diperoleh oleh orang yang memberikan sedekah dengan ikhlas dan tulus di jalan Allah. Allah menegaskan bahwa amal kebaikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan tulus akan menghasilkan balasan yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat. Analogi ini menunjukkan pentingnya keikhlasan dalam perbuatan baik, yang dapat memberikan hasil yang berlimpah baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan setelah mati.

c. Tafsir Al-Aisar

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsirnya, ayat 264 menunjukkan bahwa Allah mengajak orang-orang yang beriman untuk memberikan sedekah dengan ikhlas dan penuh kebaikan. Ini menunjukkan pentingnya niat yang tulus dan perbuatan baik dalam memberi sedekah, tanpa mengharap pujian atau imbalan dari manusia, tetapi semata-mata mencari keridhaan Allah. Allah menghargai setiap amal yang dilakukan dengan keikhlasan, dan akan memberi ganjaran yang berlipat ganda kepada orang-orang yang berbuat baik dengan hati yang ikhlas dan tulus.

Beliau juga mengingatkan bahwa ada perilaku-perilaku yang dapat membatalkan pahala sedekah, seperti menyombongkan diri dengan sedekah yang diberikan atau menyebut sedekah dengan cara yang menyakiti hati penerima atau bahkan hati orang yang memberikan sedekah itu sendiri karena ingin pamer. Dalam hal ini, sedekah tersebut menjadi batal dan kehilangan manfaatnya yang sebenarnya.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Arab, konsep pendidikan disebut tarbiyah, berasal dari akar kata “rabba sya’i Yarau” atau “rabba’an”, yang artinya bertumbuh dan berkembang. Secara terminologi, tarbiyah pada dasarnya merujuk pada memberikan makanan, minuman, dan tempat perlindungan bagi hewan dan unggas. Namun, ketika diterapkan pada manusia, tarbiyah memiliki dimensi yang lebih mendalam yaitu aspek spiritual dan moral, yaitu menghormati perkataan dan perbuatan seseorang serta mengarahkannya sesuai dengan petunjuk yang benar sesuai dengan kehendak dan ridha Allah Subhanahu wa Ta’ala, dengan pengawasan langsung dari-Nya.

Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang artinya memahat atau mengukir, seperti membuat gambar di kertas atau memahat batu. Dalam konteks ini, karakter diinterpretasikan sebagai tanda atau ciri khas yang mencerminkan pola perilaku individu atau keadaan moral seseorang. Ini menunjukkan bahwa karakter seseorang dibentuk seperti mengukir, di mana setiap tindakan dan nilai yang diambil membentuk gambaran tentang siapa mereka sebenarnya secara moral dan perilaku. Dalam bahasa Latin, kata “karakter” memiliki arti sebagai tanda atau ciri yang membedakan sesuatu. Secara kebahasaan, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, termasuk tabiat atau watak yang dimilikinya. Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam bukunya “Min Akhlak al-Nabiy” mengungkapkan bahwa akhlak adalah keteguhan hati dalam mengikuti suatu perilaku secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, yang dapat membawa dampak positif atau negatif. Hal ini menekankan betapa pentingnya karakter atau akhlak dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang terkenal dengan perilaku luhurnya yang terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan positif adalah cerminan dari ajaran dan contoh teladan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah hasil dari perilaku baik yang ditunjukkan oleh seseorang, yang mencerminkan kesadaran dalam menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dengan memikul tanggung jawab yang diberikan.

Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang penting tentang nilai-nilai dasar yang mengarah pada kehidupan manusia. Pendidikan karakter memberikan solusi positif terhadap tantangan moral yang dihadapi generasi muda, khususnya di kalangan pelajar. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter secara menyeluruh dan terintegrasi ke dalam sistem mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika baik.

Pendidikan karakter adalah sistem nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa di sekolah dengan tujuan untuk membentuk insan yang utuh, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ketiga elemen ini dianggap krusial untuk mencapai efektivitas pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter melibatkan upaya bersama antara guru, orang tua, dan komunitas untuk mengarahkan anak-anak dan remaja agar memiliki kepribadian yang peduli, jujur, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang kuat dalam nilai-nilai moral dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana.

1. Ruang lingkup pendidikan karakter

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Diknas) mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan mengusung delapan belas nilai. Sejak tahun ajaran 2011, setiap jenjang pendidikan di Indonesia wajib mengintegrasikan pendidikan karakter ini dalam seluruh proses pembelajarannya.

Menurut Diknas, Pendidikan karakter meliputi berbagai nilai yang mendasar bagi pembentukan kepribadian yang kokoh dan berintegritas. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi terhadap perbedaan, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab merupakan pondasi yang penting dalam mengembangkan individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan siap

berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan memperkuat nilai-nilai ini melalui pendidikan yang holistik dan terstruktur, generasi muda dapat dibimbing untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah ayat 261-267

1. Karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Banyak siswa tidak mengikuti nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga penting untuk menerapkan dan mewujudkan karakter religius dengan tepat. Jika seseorang diperkenalkan dengan nilai-nilai karakter religius sejak usia dini, mereka dapat memahami bahwa semua tindakan mereka diatur oleh Tuhan. Berdasarkan Q.S. Al-Baqarah, ayat 261-267, karakter religius dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Memberikan infak dari harta di jalan Allah, seperti zakat perdagangan, zakat pertanian, zakat emas, zakat perak, dan sebagainya.
- b. Hikmah dari memberikan infak di jalan Allah mencerminkan keadilan, pengetahuan, akal, pemikiran, dan kebaikan sebagai elemen-elemen yang saling melengkapi dan hanya dapat dicapai melalui kebijaksanaan. Berdasarkan ayat 261–267 dari Surah Al-Baqarah, peneliti menjelaskan manfaat menafkahkan harta dalam dua aspek sebagai berikut:
 - 1) Orang yang memberikan infak dari hartanya untuk kebaikan akan menerima rezeki yang tidak terduga dan balasan yang lebih besar dari Allah SWT.
 - 2) Memperoleh ganjaran atau balasan yang baik.
 - 3) Menghindari perilaku riya' berarti melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan atau popularitas dari orang lain, baik itu dalam konteks ibadah atau kehidupan sehari-hari. Menurut Imam al-Ghazali, perilaku semacam ini tidak tulus dan bertentangan dengan prinsip kesucian hati dalam beribadah kepada Allah.

2. Nilai Karakter Pribadi

Membentuk kebiasaan merupakan strategi efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi individu, organisasi, dan lingkungan sekitar. Ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat, karakter positif seperti kebiasaan dalam memberi sedekah, sikap ikhlas, dan kecenderungan untuk bersedekah akan berkembang secara alami dan mudah diadopsi.

3. Nilai karakter Sesama Manusia

a. Menjaga lisan

Ayat 263 dari Surah Al-Baqarah mengajarkan pentingnya menggunakan kata-kata yang baik agar tidak menyakiti orang lain. Hal ini mencerminkan nilai kepedulian sosial dalam menjaga komunikasi lisan.

b. Peduli

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter dalam Islam menitikberatkan pada pengembangan akhlak yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Ini mencakup sikap mandiri yang didasarkan pada kedisiplinan, ketaatan pada aturan; kerja keras, komitmen untuk mencapai hasil yang baik; dan kreativitas, kemampuan untuk menghasilkan inovasi dari yang sudah ada. Peduli terhadap sesama melibatkan bantuan kepada yang membutuhkan, sementara peduli lingkungan meliputi usaha untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan sekitar. Tanggung jawab termasuk kewajiban terhadap Tuhan, negara, masyarakat, dan lingkungan.

Mengajarkan nilai-nilai karakter religius sejak dini membantu seseorang memahami bahwa segala tindakannya diatur oleh Tuhan. Karakter religius harus diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat untuk mencerminkan nilai-nilai Islam yang benar.

Membiasakan diri merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter, yang sangat dipengaruhi oleh situasi, orang-orang di sekitarnya, organisasi, dan lingkungan. Motivasi yang kuat menjadi kunci untuk perkembangan karakter seperti kemurahan hati, ketulusan, dan kepedulian terhadap sesama.

Ayat 263 dari Surah Al-Baqarah menegaskan pentingnya menggunakan kata-kata yang baik untuk menghindari menyakiti orang lain, sebagai contoh dari nilai kepedulian sosial dalam berkomunikasi secara lisan.

DAFTAR REFERENSI

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Tafsir Al-Aisar (Jakarta: Darus Sunah, 2017).

Ahmad, F. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada QS. Al-Baqarah: 261-267 (Studi Atas Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Boqoroh 261–267)* (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta).

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1)

Azizah, B., Ridla, H. Z., & Arifin, Z. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN:(KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 261-267). *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 13(2), 21-37.

- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Daryanto Suryati Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 64
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid I Juz 1-2-3*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010
- Haedar Nashir, Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), hal 13
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Al-TaLim Journal*, 20(3)
- Muhammad Nasib Ar Rifa'i, Taisiru Al-Aliyyu Qodir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, I (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Nofiaturrehman, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2).
- Sani, F. M. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267.". *Skrpsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*.
- Shihab, M. Quraish dkk, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol.1, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Widiyanto, S., Sartono, L. N., & Mubasyira, M. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Film Koala Kumal. *Pena Kreatif : Jurnal Pendidikan*, 9(2).